

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan, dan penyusunan instrument penelitian. Teori yang digunakan bukan sekedar pendapat dari pengarang atau pendapat lain, tetapi teori yang benar-benar teruji kebenarannya. Dalam landasan teori ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Nama pencetus teori
2. Tahun dan tempat pertama kali
3. Uraian ilmiah teori
4. Relevansi teori tersebut dengan upaya peneliti untuk mencapai tujuan atau target penelitian.¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori merupakan suatu konseptualisasi yang umum, yang diperoleh melalui jalan yang sistematis dan harus dapat diuji kebenarannya. Dalam kaitannya dengan kegiatan penelitian, kegunaan teori dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup atau konstruk variable yang akan diteliti.
2. Sebagai prediksi dan pemandu untuk menemukan fakta adalah untuk merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian.
3. Sebagai control, digunakan untuk membahas hasil penelitian, sehingga digunakan untuk memberikan saran dalam upaya pemecahan masalah.²

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntutan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari

¹ Hadi. S. Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2010) 226.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta 2011), 58.

pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya. Di samping itu, bimbingan juga mengandung makna memberikan bantuan atau pertolongan dengan pengertian bahwa dalam menentukan arah diutamakan kepada yang dibimbingnya. Keadaan ini seperti yang dikenal dalam pendidikan dengan "*Tut Wuri Handayani*". Jadi, di dalam memberikan bimbingan, arah diserahkan kepada yang dibimbing. Hanya dalam keadaan yang terdesak sajalah, seorang pembimbing dapat mengambil peran secara aktif memberikan arah di dalam memberikan bimbingannya. Tidak selayaknya seorang pembimbing membiarkan individu yang dibimbingnya dalam keadaan terlantar apabila ia sungguh-sungguh tidak dapat menghadapi masalah-masalahnya.

Bimbingan itu dapat diberikan kepada seorang individu atau sekumpulan individu. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan secara individual dan kelompok. Bimbingan dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang umur sehingga anak atau orang dewasa dapat menjadi objek bimbingan. Dengan demikian, bidang gerak bimbingan tidak hanya terbatas pada anak-anak atau para remaja, tetapi juga dapat mencakup orang dewasa.

Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan bukan hanya untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu. Bimbingan lebih bersifat pencegahan daripada penyembuhan. Bimbingan dimaksudkan supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup. Di sinilah letak tujuan bimbingan yang sebenarnya.

Dengan adanya kesadaran bahwa sulit untuk memberikan suatu batasan yang dapat diterima secara umum/universal, dapat dikemukakan: "bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau

mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.”³

2. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah dorongan atau bimbingan perilaku seseorang untuk mendapatkan sesuatu.⁴ Menurut Miner motivasi adalah hasrat mengerjakan sesuatu pada suatu situasi untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Jadi, motivasi adalah dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu pada situasi tertentu untuk mendapatkan suatu tujuan.⁵

Motivasi muncul karena ada komitmen dari perhatian yang dilakukan dengan tulus. Imbalan dari hasil kerja diberikan sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Motivasi didefinisikan sebagai dorongan. Dorongan tersebut memberikan semangat untuk bertindak baik secara fisik maupun jiwa. Motivasi merupakan kekuatan seseorang untuk bergerak mencapai tujuan. Seseorang bekerja disebabkan karena adanya rangsangan yang ada pada jiwa orang tersebut. Semangat yang ada pada diri seseorang tersebut dinamakan motivasi diri, setiap orang memiliki karakter daya dorong atau motivasi. Diantara karakter motivasi tersebut adalah yang pertama, campuran (*compounding*) yang artinya setiap orang dalam bertindak tidak hanya memiliki satu tujuan, tetapi beraneka ragam tujuan. Kedua, motivasi selalu akan memberikan perubahan sesuai dengan tujuannya. Ketiga, setiap orang memiliki motivasi yang berbeda, walaupun dalam satu pekerjaan yang sama. Keempat, ada beberapa tujuan yang tidak dapat terealisasikan. Hal tersebut terjadi karena dorongan seseorang untuk memenuhi berbeda-beda.⁶ Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Imran surah 3 ayat 14.

³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling, (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: CV Andi, 2010). 6-7.

⁴ Eggert, 2000.

⁵ Miner, 1992.

⁶ Saefullah, 2012.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ
 ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِلِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang dingini yaitu: wanita, anak-anak, harta yang banyak dari emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, sawah dan ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah tempat kembali yang baik (surga).”

Terjemahan firman Allah di atas merupakan pemicu adanya motivasi seseorang. Alasannya setiap orang secara alami memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan baik secara biologis ataupun psikologis. Terjemahan ayat di atas merupakan salah satu yang mendorong untuk berperilaku, berpikir, dan bertindak mencapai tujuan.⁷

3. Pengertian Peran

Setiap manusia hidup di dunia ini pasti punya peran, misalnya di lingkungan rumah sakit, di lingkungan tersebut akan terdapat peran yang diambil dan dijalankan tiap masing-masing individu, seperti peran sebagai dokter, peran sebagai perawat, peran sebagai apoteker dan yang lainnya. Peran (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Levinson dalam Soekanto mengatakan peranan mencakup tiga hal, diantaranya :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

⁷ *Islamic Motivation* oleh Saliyo, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Anis_ulim@yahoo.co.id.

- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan aspek dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh orang atau badan atau lembaga yang menempati atau mengaku suatu posisi dalam sistem sosial. Scott et al. dalam Kanfer menyebutkan lima aspek penting dari peran, yaitu:

- a. Peran itu bersifat *impersonal*: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya.
- b. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*) yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
- c. Peran itu sulit dikendalikan (*role clarity and role ambiguity*).
- d. Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama.
- e. Peran dan pekerjaan (*jobs*) itu tidaklah sama, seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.⁹

Sejak awal kelahirannya, konsep peran telah menampakkan aspek kekhasannya, baik dalam perspektifnya maupun dalam cara pembahasannya. Pada gilirannya, kekhasan ini dengan sendirinya menjadi bentuk pernyataan identitasnya, sehingga “bersaudara” dengan gugusan ilmu- ilmu lainnya.¹⁰

4. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan. Pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, Edisi Baru, 2009), 213.

⁹ Scott et al. 1981 dalam Kanfer 1987: 197.

¹⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori Peran* (Konsep, Derivasi dan Implikasinya), (PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994), 6.

masa kini dan masa datang.¹¹ Dalam kamus Arab-Indonesia, bimbingan dalam bahasa Arabnya adalah al-irsyad yang artinya pengarahan, bimbingan dan bisa berarti menunjukkan atau membimbing.¹²

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹³ Hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah di surat Al-Kahfi ayat 10.

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً
وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

Artinya : “(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang lurus dalam urusan Kami (ini)." (QS. Al-Kahfi: 10).

Sementara menurut Ketut Sukardi, bimbingan adalah merupakan bantuan yang diberikan kepada individu (seseorang) atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka itu dapat mandiri, melalui berbagai bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat, dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.¹⁴ Menurut Latipun, bimbingan adalah proses yang melibatkan seseorang profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman diri (*self understanding*), membuat keputusan, dan pemecahan masalah.

¹¹ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (PT. Golden Terayon Press, Jakarta, 1994), 1.

¹² Zaid Husain Al-Hamid, *Kamus Al-Muyassar*, (Pekalongan : PT. Raja Murah, 1982), 32.

¹³ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluh Di Sekolah*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995),4.

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Jakarta: Usaha Nasional 1983), 3.

Dari beberapa deskripsi di atas dapat dipahami bahwa bimbingan secara umum adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan potensi bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain. Sementara dalam pengertian agama ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat. Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha’at* (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan). Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga membentuk kata baru yaitu keagamaan. Keagamaan adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban- kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁵

Setelah mengetahui pengertian bimbingan dan agama secara umum, maka akan dijelaskan pengertian bimbingan keagamaan. Adapun pengertian bimbingan keagamaan menurut para tokoh adalah sebagai berikut :

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 2011), 10.

- a. Menurut Faqih, bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁶
- b. Menurut Arifin, bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah.¹⁷
- c. Menurut Adz-Dzaki, bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'andan As-Sunah Rasulullah SAW.¹⁸ Adapun dasar dari bimbingan keagamaan, ada di dalam surat Yunus ayat 57, firman Allah :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat

¹⁶ Ainurrahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jogjakarta: UII Press. 2001), 61.

¹⁷ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 2.

¹⁸ Adz-Dzaki, M Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Jogjakarta: Fajar Pustaka, 2001), 137.

bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus : 57).

Dari beberapa pengertian mengenai definisi bimbingan keagamaan, maka menurut penulis, bimbingan keagamaan adalah suatu proses hubungan pribadi yang terprogram, antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien di mana konselor dengan bekal pengetahuan profesional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis yang dikombinasikan dengan pengetahuan keagamaannya, yang membantu klien dalam upaya membantu amal ibadah seseorang, sehingga dari hubungan tersebut klien dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jadi, bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan baik berupa petunjuk (penjelasan), cara mengerjakan tentang keagamaan (agama Islam) kepada orang lain yang membutuhkan.

5. Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan

Dasar-dasar dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan mengacu pada dua sumber dasar Islam yaitu Al-Qur'andan Al-Hadits.

a. Sumber Al-Qur'an

Al-Quran merupakan sumber pertama islam yang dijadikan pedoman hidup manusia (*way of life*) dalam menjalankan roda kehidupan di dunia. Di dalam Al-Quran mencakup kebajikan dunia dan akhirat, sehingga di dalamnya terdapat berbagai petunjuk, pengajaran hukum, aturan, akhlak, jawaban berbagai persoalan kehidupan dan adab. Sehingga pelaksanaan bimbingan keagamaan telah banyak diatur dalam Al-Quran. Menurut Hidayat, Al-Qur'an hidup dan berada di tengah umat Islam sebagai konsultan, pembimbing, petunjuk jalan, ataupun teman dialog untuk membangun tata kehidupan yang beradab dengan landasan iman, ilmu dan amal.¹⁹ Nilai bimbingan yang terdapat dalam ajaran Al-Quran dapat digunakan

¹⁹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2007), 80.

pembimbing untuk membantu klien atau individu dalam menentukan pilihan perubahan tingkah laku positif. Sehingga kehidupannya lebih terarah dan bahagia dunia akhirat. Hal ini tersurat dalam surat: An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

At Tiin Ayat 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ
سَفَلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ
غَيْرٌ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Ayat-Ayat di atas merupakan bagian dari sekian banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang pentingnya bimbingan untuk individu yang berperilaku menyimpang agar menjadi muslim yang diinginkan Allah yaitu selalu memegang teguh ajaran-ajaran Al-

Quran dan Al-Hadits dan mengimplementasikan kandungan isinya dalam kehidupan.

b. Sumber Al-Hadits

Hadits merupakan sumber kedua sesudah AlQuran. Hadist posisinya adalah sebagai penguat ayat Al-Quran, sebagai pembentuk hukum jika tidak ada dalam Al-Quran juga sebagai penjelas tentang makna-makna yang masih perlu dipahami. Tentunya pelaksanaan bimbingan keagamaan tidak dapat lepas dari Hadits, banyak Hadits yang menjelaskan tentang pentingnya membimbing diantaranya:”dari Abi Said al-Hudri ra. Berkata :

“Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa melihat kemungkaran maka cegahlah dengan Tanganmu, jika tidak sanggup maka dengan lisanmu, jika tidak sanggup pula maka dengan hatimu, demikian itu adalah selemah-lemah iman. (H.R Muslim).”

6. Asas-asas Bimbingan Keagamaan

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, seharusnya ada sesuatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut. Asas-asas tersebut meliputi asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian, asas kekinian, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan, asas tut wuri handayani,²⁰ penjelasan dari asas-asas tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Asas kerahasiaan, yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.
- b. Asas kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti, menjalani layanan, dan kegiatan- kegiatan yang diperuntuhkan baginya. Oleh karena itu diperlukan kerjasama yang demokratis antara pembimbing dengan kliennya.

²⁰ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 72-75.

- c. Asas keterbukaan, merupakan asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak pura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.
- d. Asas kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan.
- e. Asas kemandirian, yaitu asas yang menunjuk pada tujuan umum, yaitu peserta didik diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungan, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Asas kekinian, yaitu asas yang menghendaki agar permasalahan peserta didik bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini.
- f. Asas kedinamisan, yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- g. Asas keterpaduan, yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan baik oleh pembimbing maupun pihak lain saling menunjang, harmonis dan terpadukan.²¹
- h. Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adapt istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku.
- i. Asas keahlian, yaitu asas yang menghendaki agar layanan diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah

²¹ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 72-75.

professional. Dalam hal ini pembimbing harus mendapat pendidikan dan latihan yang memadai.

7. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Proses bimbingan keagamaan secara umum dapat dirumuskan sebagai suatu bantuan kepada individu dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya dan mampu mengenali diri dan lingkungannya serta mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pengembangan diri dan peningkatan kompetensi-kompetensi yang mengarah kepada yang lebih baik dari sebelumnya berdasarkan landasan Al-Qur'andan Al-Hadits. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang tujuan bimbingan keagamaan. Tujuan Bimbingan Keagamaan menurut Dzaki tujuan Bimbingan dan Konseling Islam adalah:²²

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadikan jiwa tenang, baik, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Tuhan (*mardhiyah*).
- b. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar dimana dia tinggal.
- c. Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu, yaitu munculnya rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.
- d. Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.
- e. Menghasilkan potensi *Ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar; dapat menanggulangi

²² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), 221.

berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya.

Sementara itu tujuan bimbingan keagamaan menurut M. Arifin yaitu:

- a. Bimbingan agama bertujuan untuk membantu si pembimbing supaya memiliki religiusitas reference (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan.
- b. Bimbingan agama membantu si pembimbing supaya dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.²³

Secara ringkas dapat dikatakan terdapat dua jangkauan tujuan bimbingan dalam Islam yaitu bimbingan tentang urusan dunia dan bimbingan tentang urusan akhirat. Bimbingan tentang urusan dunia artinya manusia sebagai khalifah di bumi maka harus senantiasa meningkatkan kinerja pemberi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatil lil 'alamin*) guna untuk menyelamatkan diri dan bumi dari kemungkarannya. Sedangkan bimbingan tentang urusan akhirat yaitu sebagai hamba yang diciptakan Allah tentunya harus senantiasa mengingat dan menjalankan apa saja yang sudah menjadi perintah Allah sehingga akan selamat di akhiratnya.

Winkel mengemukakan bahwa tujuan bimbingan secara umum dapat dibedakan dalam dua hal yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah supaya orang bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya sekarang ini (misalnya melanjutkan atau memutuskan hubungan percintaan, mengambil sikap dalam pergaulan, mendaftarkan diri pada fakultas perguruan tinggi tertentu). Sedangkan tujuan akhir ialah supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangannya sendiri, dan menanggung sendiri konsekuensi atau resiko dari tindakan-tindakannya.²⁴

²³ M. Arifin, *Pokok- Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluh Agama di Sekolah dan Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 19.

²⁴ W.S Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*. di Institusi Pendidikan, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), 21.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan bimbingan yang dikemukakan Winkel adalah diharapkan setelah individu mengikuti proses bimbingan ini, maka segala potensi-potensi yang dimiliki individu dapat berkembang lebih baik dan semakin memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam menghadapi persoalan hidup, khususnya dalam penelitian ini berkaitan dengan kesadaran menjalankan ritual beragama yaitu kesadaran melaksanakan ibadah shalat. Sementara, Faqih membagi dua tujuan bimbingan dan konseling keagamaan Islam antara lain:

- a. Tujuan Umum
Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan Khusus
 - 1) Membantu individu supaya tidak bermasalah
 - 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
 - 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.²⁵

Memperhatikan beberapa pendapat para ahli diatas, maka pada dasarnya tujuan bimbingan keagamaan tidak berbeda secara substansinya, perbedaan hanya terdapat pada redaksi yang dikemukakan atau yang dirumuskan. Secara garis besar terdapat kesamaan tentang tujuan bimbingan keagamaan, misalnya membantu individu atau klien memecahkan masalahnya, untuk pencapaian kebahagiaan dan kedamaian dunia dan akhirat, untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain serta lingkungannya dan berupaya untuk membuat individu atau klien taat beribadah sehingga terhindar dari keresahan dan kegundahan dalam kehidupan keagamaannya. Keagamaan juga mempunyai fungsi, fungsi bimbingan keagamaan

²⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jogyakarta: UII Press. 2001), 62.

sendiri menurut Faqih ada tiga macam fungsi bimbingan yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif*, atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi *kuratif*, yaitu mengobati atau memperbaiki kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada kondisi normal.
- c. Fungsi *development*, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik.²⁶

Senada dengan Faqih, Mu'awanah dan Hidayah mengemukakan bahwa fungsi bimbingan adalah sebagai berikut;

- a. Bimbingan berfungsi *preventif* (pencegahan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien supaya terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Biasanya bimbingan ini disampaikan dalam bentuk kelompok.
- b. Bimbingan berfungsi *kuratif* (penyembuhan/korektif), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Bimbingan yang bersifat kuratif biasanya diberikan secara individual dalam bentuk konseling.
- c. Bimbingan berfungsi *preservatif* atau perseveratif (pemeliharaan/ penjagaan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.
- d. Bimbingan berfungsi *developmental* (pengembangan), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien agar kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan atau ditingkatkan. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki klien.

²⁶ Mellyarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Pasien* (studi Kasus di Rumah Sakit Islam "Ibnu Sina" Yarsi Padang), (Disertasi), Kementerian Agama RI), 2012, 19.

- e. Bimbingan berfungsi *distributif* (penyaluran), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien untuk membantu menyalurkan kemampuan atau skill yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
- f. Bimbingan berfungsi *adaptif* (pengadaptasian), yaitu fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi kliennya.
- g. Bimbingan berfungsi *adjustif* (penyesuaian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.²⁷

Sedangkan Brewer ahli *guidance* dan *counseling* Amerika Serikat memandang bahwa bimbingan itu sebenarnya merupakan pekerjaan mendidik, yaitu pendidikan yang baik (*good education*), oleh karena individu (anak bimbing) adalah makhluk yang mendambakan hidup masa datang yang lebih baik. Bimbingan mengemban tugas pokok memberikan jalan hidup seseorang untuk kearah kehidupan yang sesuai dengan kemampuan dan bakatnya secara optimal pada puncak kariernya.²⁸ Jika melihat pandangan bimbingan yang dikemukakan Brewer, maka seorang pembimbing juga merupakan seorang guru dan sebaliknya seorang guru melekat juga sebagai pembimbing.

Pelaksanaan bimbingan jika dikaitkan dengan hidup keagamaan individu, maka bimbingan yang dilaksanakan tidak akan pernah berakhir, karena hidup dalam masyarakat moderen tidak akan lepas dari berbagai macam gangguan, hambatan, ancaman, dan tantangan baik mental-spiritual maupun fisik. Sehingga hal ini mendorong seseorang untuk memerlukan pertolongan dari orang lain yang dipandang lebih mengetahui dan paham tentang persoalan yang sedang dihadapinya khususnya persoalan tentang fitrah manusia yang sebagai hamba Allah. Biasanya yang sering dijadikan pembimbing agama

²⁷ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 71.

²⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Teori dan Praktek) (Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2007), 26.

adalah seorang tokoh ulama yang mempunyai kewibawaan, dan terlihat kehidupannya yang agamis, tenang dan stabil, seakan tidak mempunyai persoalan dalam kehidupannya. Pembimbing agama (ulama) ketika memberikan petunjuk-petunjuk dengan nada ucapan dan gaya yang menyejukkan hati, maka orang yang mendengarnya seperti tersiram dengan air sejuk.

Dalam pandangan Islam, seorang Imam atau Ulama secara *built-in* (melekat), juga dipandang oleh para pengikutnya selain menjadi guru juga sebagai penyuluh agama yang tugasnya menjadi juru penerang. Pemberi petunjuk ke arah jalan kebenaran, juga sebagai juru pengingat (*mudzakkir*), sebagai juru penghibur (*mubassyer*) hati yang duka atau gelisah, serta mubaligh (menyampaikan pesan-pesan agama Islam), yang perilaku sehari-harinya mencerminkan "*uswatun hasanah*" (contoh tauladan yang baik) ditengah ummatnya.²⁹

8. Materi Bimbingan Keagamaan

Pada dasarnya materi bimbingan keagamaan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun pengertian dari bimbingan keagamaan adalah: seluruh ajaran Islam secara *kaffah* tidak dipneggal- penggal atau sepotong- potong, yaitu yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijabarkan oleh Nabi dalam al- Hadits, sedangkan pengembangannya mencakup seluruh kultur Islam yang murni bersumber pada pokok ajaran Islam tersebut. Adapun bimbingan keagamaan antara lain:

1) Materi Bimbingan Aqidah

Aqidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang khalik yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasi. Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa (*monoteisme*) tidak berbilang (*politeisme*). Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam

²⁹ Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 24.

rukun Iman. Ilmu yang mempelajari aqidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat.

Melalui materi bimbingan akidah ini, klien diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, dengan demikian cakupan materi yang disampaikan meliputi:

- 1) Pemantapan pengenalan terhadap keeksistensian Allah Swt, dengan segala buktinya.
 - 2) Pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah Swt.
 - 3) Pemantapan penerimaan hanya Allah Swt penguasa dan pemilik alam semesta.
 - 4) Pemantapan penerimaan Allah Swt sebagai wali/penolong dan hakim yang adil bagi makhluknya.
 - 5) Pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah Swt yang terurai dalam rukun iman.³⁰
- 2) Materi Bimbingan Syariah

Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan *mu'amalah*. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.³¹ Ibadah dilakukan setiap hari yaitu tata cara shalat, puasa, dzikir dll. *Mu'amalah* merupakan hukum yang mengatur perilaku manusia dengan sesamanya atau hubungan seseorang dengan lingkungan social tempat tinggalnya, dengan harapan supaya kehidupan manusia berjalan dengan tertib, aman, dan teratur sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan tenteram. Misalnya budi pekerti

³⁰ Mellyarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Pasien* (studi Kasus diRumah Sakit Islam “Ibnu Sina” Yarsi Padang), (Disertasi), Kementerian Agama RI, 2012), 72.

³¹ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Medika, 2003), 17-18.

yang luhur, sopan santun, menjunjung tinggi norma yang berlaku dll. Prayitno mengungkapkan bahwa bimbingan mu'amalah membantu klien mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.³²

3) Materi Bimbingan Akhlak

Materi bimbingan akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah. Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: pertama, bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, kedua, bertingkah laku baik kepada sesama manusia meliputi; sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa sosial dan tolong menolong, dan ketiga, bertingkah laku baik kepada lingkungan, meliputi; memelihara dan melindungi lingkungan, dan tidak merusak keindahan lingkungan.³³

b. Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam bimbingan Keagamaan diperlukan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi objek bimbingan tersebut. Hal ini menjadi penting karena bimbingan akan menjadi sia-sia apabila dilakukan tidak sesuai dengan kondisi yang ada pada orang yang dibimbing. Ada beberapa metode yang digunakan dalam metode bimbingan keagamaan yaitu:

1) Metode *Uswatun Hasanah*

Uswatun Hasanah secara terminologi berasal dari kata *uswah* (السوة) berarti orang yang ditiru, sedangkan *hasanah* (حسنة) berarti baik, dengan demikian *Uswatun Hasanah* adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan.³⁴

³² Prayitno, Buku IV *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abdi, 1997), 66.

³³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 149-152.

³⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 195.

Definisi uswatun hasanah dalam al-Quran dijelaskan dalam surat al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Keteladanan merupakan kristalisasi dan wujud konkret yang dilakukan seseorang, sehingga jelas bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti. Berbeda halnya dengan ceramah atau tulisan, bias jadi sebagian individu atau pendengar dan pembaca tidak memahami esensi yang dimaksudkan bahkan tidak mengetahui tujuan yang diinginkannya. Ceramah tanpa adanya tindakan juga kadang-kadang membuat individu tidak mengetahui bagaimana aplikasi penerapannya, tapi hal ini berbeda dengan uswatun hasanah yang tidak hanya sebuah teori, akan tetapi memberikan sebuah tindakan nyata yang mampu dilihat dan dicontoh langsung oleh klien. Keteladanan yang diberikan pembimbing juga perlu adanya klarifikasi artinya keteladanan yang dicontohkan seorang pembimbing agama harus benar-benar berorientasi kepada kebaikan yang sesuai dengan syariat Islam yang berpengaruh kepada kejayaan individu, bukan keteladanan yang berorientasi kepada kehancuran moral dan kelemahan iman.

2) Metode Nasihat

Nasihat berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja Nashaha (نصح) yang berarti khalasha (خلص)

yaitu murni dan bersih dari segala kotoran.³⁵ Nasihat adalah salah satu cara dari *al-mau'idzatul hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya. Secara terminologi Nasihat adalah memerintahkan atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Jika disimpulkan bahwa Nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam. Pemberian nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk kebenaran.

3) Metode *group guidance* (kelompok)

Dengan menggunakan kelompok pembimbingan atau penyuluhan akan dapat mengembangkan sikap sosial dan sikap memahami peranan anak bimbing di dalam lingkungannya, menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Dengan metode ini dapat timbul kemungkinan diberikannya *group therapy* yang fokusnya berbeda dengan individu konseling.

4) Metode yang dipusatkan pada keadaan yang dibimbing (*Client Centered Method*).

Hal ini sering disebut *non-direktif* (tidak mengarahkan). Dalam metode ini, mempunyai dasar pandangan bahwa yang dibimbing adalah sebagai makhluk yang bulat yang mempunyai kemampuan berkembang sendiri. Metode ini cocok untuk dipergunakan oleh pembimbing agama. Karena akan lebih memahami keadaan. Orang yang dibimbing biasanya bersumber dari perasaan yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya. Metode ini banyak dalam pendekatan

³⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2007), 242.

perorangan dan menyesuaikan keadaan diri yang dibimbing.

5) Metode pencerahan

Metode ini hampir sama dengan metode *client centered*, perbedaannya hanya dalam mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin yang dibimbing serta mengaktifkan kekuatan atau kejiwaan klien (potensi dinamis). Dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya. Metode ini dikenal oleh Suwand Willner yang menggambarkan bimbingan agama sebagai "*training the loner*". Yaitu bimbingan perlu membelokkan sudut pandang yang dibimbing yang dirasakan sebagai problem hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, mencerahkan konflik tersebut serta memberikan "*insight*" ke arah pengertian mengapa ia merasakan konflik batin. Dalam hal ini pembimbing memberikan pandangan- pandangan baru tentang arti kehidupan yang sebenarnya dan mengarahkan untuk melupakan permasalahan yang dihadapi dengan memberikan perhatian yang dibimbing pada kewajiban yang harus dilakukan dalam hidupnya.³⁶

Pentingnya Bimbingan Keagamaan, Setelah membaca berbagai uraian di atas mengenai bimbingan keagamaan maka dapat kita ketahui bahwasanya bimbingan keagamaan sangat diperlukan bagi setiap individu manusia atau sekelompok masyarakat, termasuk di antaranya adalah bagi para warga yang berada di Jam'iyah An- Nur Kab. Kudus. Karena bimbingan keagamaan merupakan salah satu bagian dari kegiatan dakwah, yang mana dakwah adalah salah satu upaya mewujudkan perubahan sikap dan perilaku yang baik untuk umat. Dengan adanya pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di

³⁶ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (PT. Golden Terayon Press, Jakarta, 1997), 52-55.

lingkungan masyarakat Jam'iyah An- Nur Kab. Kudus, diharapkan dapat membantu dalam mengatasi segala problematika kehidupan yang sedang di hadapi oleh para warga baik itu dalam lingkup masyarakat sekitar maupun di lingkungan keluarga.

9. Keberagamaan

Dimensi Keberagamaan (*Religiusitas*) Jalaludin menyebutkan bahwa, religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur konatif. Jadi aspek keberagamaannya merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia. Untuk melihat seberapa jauh keberagamaan seseorang maka dapat dilihat bagaimana ia melaksanakan dimensi-dimensi keberagamaan, ada lima macam dimensi sikap keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperiensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).

a. Dimensi Sikap Keyakinan (*Ideologis*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b. Dimensi Sikap Peribadatan atau Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.³⁷

³⁷ Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 1994), 76-78.

- c. **Dimensi Sikap Penghayatan**
Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.
- d. **Dimensi Sikap Pengamalan**
Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.
- e. **Dimensi Pengetahuan Agama**
Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-

benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas pengetahuan yang amat sedikit.³⁸

Keberagamaan adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari.³⁹

10. Peningkatan Perilaku Keberagamaan

Peningkatan yang dimaksud adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan agar menuju lebih baik. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia yang di maksud peningkatan berarti proses cara membuat meningkat, usaha, kegiatan dan sebagainya yang dilakukan agar menjadi lebih baik prestasinya. Perilaku keberagamaan adalah reaksi atau penyikapan yang dapat diamati dari seseorang terhadap ajaran agama yang bersumber langsung atau tidak langsung dari nash Al Qur'an dan Hadits dan kepercayaan terhadap Allah SWT dengan bereaksi melalui ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴⁰ Perilaku Keberagamaan yang di bahas dalam Skripsi ini yakni dalam lingkup Agama Islam, diantara perilaku keberagamaan yang akan di tingkatkan di sini antara lain : Ibadah sholat, mengaji, puasa, zakat, saling menolong sesama, tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain

³⁸ Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 1994), 76-78.

³⁹ *Upaya meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat nelayan desa bahwalang kecamatan bonang kabupaten demak oleh ustadz Abu Shokib di asrama Ath-Thaifin (Studi kasus pecandu miras) oleh Khusnaeni* <http://eprints.walisongo.ac.id/Id/eprint/7889>.

⁴⁰ *Upaya meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat nelayan desa bahwalang kecamatan bonang kabupaten demak oleh ustadz Abu Shokib di asrama Ath-Thaifin (Studi kasus pecandu miras)* <http://eprints.walisongo.ac.id/Id/eprint/7889>.

atau tidak membedakan kaya atau miskin. Menebar Salam, Etika serta sopan santun untuk sesama warga, pengetahuan dan pemahaman tentang agama. Masyarakat awam seperti kita sangat membutuhkan itu semua, agar tercapai hidup yang damai dan sejahtera, tidak mudah terpecah belah, dan dapat menjadi suri tauladan untuk masyarakat yang lainnya.

a. Perilaku

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai etika, kekuasaan, persuasi, dan/ atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditunjukkan kepada orang lain oleh karenanya merupakan sesuatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur sebagai kontrol sosial. Dalam kedokteran perilaku seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab, pencetus atau yang mempererat timbulnya masalah kesehatan. Adapaun faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu :

- 1) Genetika
- 2) Sikap- adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu.
- 3) Norma sosial- adalah pengaruh tekanan sosial
- 4) Kontrol perilaku pribadi- adalah kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku, dan yang lainnya.

Benjamin Bloom, seorang psikolog pendidikan, membedakan adanya tiga bidang perilaku, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemudian dalam perkembangannya, domain perilaku yang

diklasifikasikan oleh Bloom dibagi menjadi tiga tingkat:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya.

2) Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan.

3) Tindakan atau praktik (*practice*)

Tindakan ini merujuk pada perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan, yang merupakan bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki.⁴¹

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan (*Religiusitas*)

Keagamaan atau religiusitas berkembang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, akan tetapi terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan (afektif, kognitif, konatif). Empat faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu :

1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial),

2) Berbagai pengalaman yang membantu *religiusitas*, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan faktor pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif),

3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian,

⁴¹ Albarracin, Dolores, Blair T. Johnson, & Mark P. Zanna. *The Handbook of Attitude*. (Routledge, 2005), 74-78.

- 4) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).⁴²

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya penelitian perspektif penelitian ini maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan dilakukan juga riview terhadap beberapa penelitian yakni terkait dengan bimbingan keagamaan, perilaku dan keberagamaan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peran bimbingan keagamaan islam untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat (studi kasus pada jamaah majelis ta'lim “An-Najah”) Oleh : Ahmad Munir	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sama- sama meneliti tentang peran bimbingan keagamaan • Menggunakan metode kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti lebih fokus pada meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat • Peneliti meneliti pada majelis ta'lim
No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Metode bimbingan agama dalam meningkatkan perkembangan emosi anak di panti asuhan putra muhammadiyah Oleh : Alimuddin Hasibuan	<ul style="list-style-type: none"> • Sama- sama menggunakan metode wawancara dalam meneliti • Penelitian sama- sama meneliti tentang bimbingan agama atau bimbingan keagamaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti lebih fokus pada perkembangan emosi anak • Variabel yang diteliti hanya anak- anak yaitu anak laki- laki

⁴² <http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/religiusitas.html>, diunduh 06 pada Maret 2019.

<p>3</p>	<p>Peran bimbingan keagamaan sebagai terapi perilaku keberagamaan pegawai RSUD. Qolbu Insan Mulia Batang Oleh : Rizal Fakhmi Isfahani</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama- sama meneliti tentang perilaku keagamaan atau keberagamaan • Sama- sama meneliti tentang peran bimbingan keagamaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti lebih fokus pada bimbingan keagamaan sebagai terapi perilaku keberagamaan • Variabel yang diteliti adalah para pegawai rumah sakit
----------	---	---	--

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya bimbingan keagamaan dibutuhkan oleh semua orang yang beragama sebagai pijakan, menjernihkan pikiran, lebih mendalami ilmu agama yang dianut, atau untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Bimbingan agama sendiri biasanya digunakan warga untuk saling mengingatkan satu sama lain dalam bersikap, bertingkah laku pada warga satu dengan warga yang lain. Berdasarkan pokok pembahasan dalam penelitian ini, maka yang dicari adalah peran bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku keberagamaan warga di Jam'iyah An- Nur. Untuk meningkatkan keberagamaan, memberi solusi untuk permasalahan yang timbul, memberikan wawasan, pelajaran dan arahan bagi para warga. Jadi untuk lebih mempermudah di dalam melaksanakan penelitian ini, maka penulis membuat kerangka pikir didalam penelitian ini yaitu :

1. Peran bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perilaku keberagamaan warga
 - a. Pembimbing melaksanakan bimbingan
 - 1) Membantu individu menyadari fitrahnya
 - 2) Memberikan arahan, solusi permasalahan, sesuai dengan ajaran agama
 - 3) Memberikan pengetahuan apa saja hal yang wajib atau yang sunnah untuk dikerjakan, apa akibat yang akan diterima jika melakukan hal- hal baik atau buruk

- 4) Memberikan pengertian tentang pentingnya menjaga kerukunan antar warga
- 5) Pentingnya beribadah shalat, berzakat, berpuasa dan yang lainnya
- 6) Memberikan pemahaman pentingnya untuk saling mengingatkan satu sama lain

Dengan bimbingan keagamaan diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman, damai dan dapat menjadi contoh bagi para warga yang lain diluar Jam'iyah An- Nur itu sendiri. Dan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, aman dan sejahtera. Dalam melakukan bimbingan tentunya akan mengalami kendala- kendala yang terjadi, mengingat masyarakat yang dibimbing berasal dari latar belakang yang berbeda- beda. Dimana cara menyikapi atau menghadapinya dengan cara yang berbeda dari satu warga dengan warga lainnya.

Meningkatkan perilaku keberagamaan memang tugas yang tidak mudah, butuh waktu yang tidak sedikit dan usaha yang tidak mudah. Perlu kerjasama dan komunikasi yang baik antar warga dengan warga dan pembimbing. Metode- metode yang digunakan pembimbing untuk membimbing harus tepat dengan kondisi lingkungan sekitar. Agar apa yang disampaikan pembimbing dapat dimengerti dan dipahami dengan baik para warga di Jam'iyah An- Nur. Disamping itu pembimbing juga harus dapat mengerti warga yang dibimbing, apa masalah yang sedang mereka alami dan membantu mencari jalan keluar terbaik untuk masalah tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam. Apa metode- metode yang digunakan pembimbing dalam membantu permasalahan warga, hambatan- hambatan yang dihadapi pembimbing dalam membimbing warga, dan bagaimana cara pembimbing meghadapi dan mencari jalan terbaik untuk menghadapi hambatan, permasalahan yang ada. Sehingga nantinya akan diketahui seberapa besar peran pembimbing dalam meningkatkan keberagamaan para warga di Jam'iyah An- Nur.

Seperti yang digambarkan pada skema 1.1

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir

